

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dunia bisnis di Indonesia didukung dengan adanya perkembangan pasar modal. Dibentuknya pasar modal memiliki tujuan untuk menjalankan fungsi ekonomi beserta fungsi keuangan dalam sistem perekonomian suatu Negara. Investor akan mengharapkan keuntungan dari investasi yang telah dilakukan serta mempunyai hak dalam kepemilikan perusahaan, dan sebaliknya dari pihak perusahaan memperoleh suatu alternatif sumber dana tanpa menunggu tersedianya dana hasil operasi pada perusahaan (Dewi dan Sudiartha, 2014).

Investasi dalam pasar modal ini dapat membuat para investor untuk melakukan transaksi di pasar modal. Investasi dalam bentuk saham merupakan suatu hal yang berisiko sehingga menyebabkan penawaran tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan dari investasi lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam pergerakan harga saham pada perusahaan. (Dewi dan Sudiartha, 2014)

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang. Istilah investasi bisa dikaitkan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan sejumlah dana pada asset real (tanah, mesin, emas, atau bangunan) maupun asset finansial (deposito, saham ataupun obligasi) merupakan aktivitas investasi yang umumnya dilakukan (Tandelilin, 2010: 3).

Para investor dalam mengambil keputusan investasi, sebelumnya pasti menganalisis nilai saham terlebih dahulu. Analisis nilai saham secara umum dapat dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan analisis yang pendekatannya didasari pada informasi–informasi yang diterbitkan oleh perusahaan maupun administrator bursa efek. Keakuratan data merupakan faktor yang penting di dalam melakukan analisis ini. Oleh karena itu, analisis ini dapat digunakan sebagai barometer jangka panjang dengan melihat perkembangan rasio keuangan perusahaan (Andriani *et al.*, 2013)

Analisis teknikal merupakan analisis yang pendekatannya berdasarkan atas data (perubahan) harga saham di masa lalu untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang. Analisis ini ditentukan oleh besarnya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) pada jangka pendek, tetapi bagi mereka yang menggunakan pendekatan ini cenderung tidak memperhitungkan risiko dan pertumbuhan laba sebagai barometer dari permintaan dan penawaran. Oleh karena itu, analisis yang relevan dalam menganalisis saham terutama untuk investasi jangka panjang adalah analisis fundamental (Andriani *et al.*, 2013)

Analisis fundamental adalah analisis sekuritas yang menggunakan data–data internal (fundamen) dan faktor–faktor eksternal yang berhubungan dengan perusahaan/badan usaha tersebut. Data fundamental yang dimaksud adalah data keuangan, data pangsa pasar, siklus bisnis, dan sejenisnya sementara data factor eksternal yang berhubungan dengan badan usaha adalah kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga, inflasi, dan sejenisnya (Andriani *et al.*, 2013).

Investasi secara umum bertujuan untuk menghasilkan keuntungan dimasa depan yang mana hal tersebut dapat mensejahterakan kehidupan seseorang dimasa depan. Mensejahterakan kehidupan dimasa depan sudah dianjurkan dalam Islam yang berdasarkan Firman Allah dalam Al-Qur'an:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah (2) : 261)

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang mengeluarkan hartanya untuk ketaatan dan kebaikan, akan memperoleh pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT dan orang yang mengeluarkan hartanya dengan mengharap keridhaan-Nya maka tidak akan berkurang hartanya karena banyak dikeluarkan melainkan Allah akan mensejahterakan orang yang mengeluarkan hartanya untuk kebaikan.

Peran pasar modal yang begitu besar bagi perusahaan menjadikan perusahaan lebih bergantung pada pasar modal dalam pemenuhan dananya, namun di tahun 2013 kinerja pasar modal mengalami penurunan. Perlambatan ekonomi global yang terjadi pada tahun 2013 turut berdampak pada penurunan kinerja pasar modal di kawasan regional maupun global tak terkecuali Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kinerja Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2013 ini paling buruk dibandingkan bursa-bursa regional lainnya seperti Jepang, China, dan Malaysia (detik *finance*, 2013).

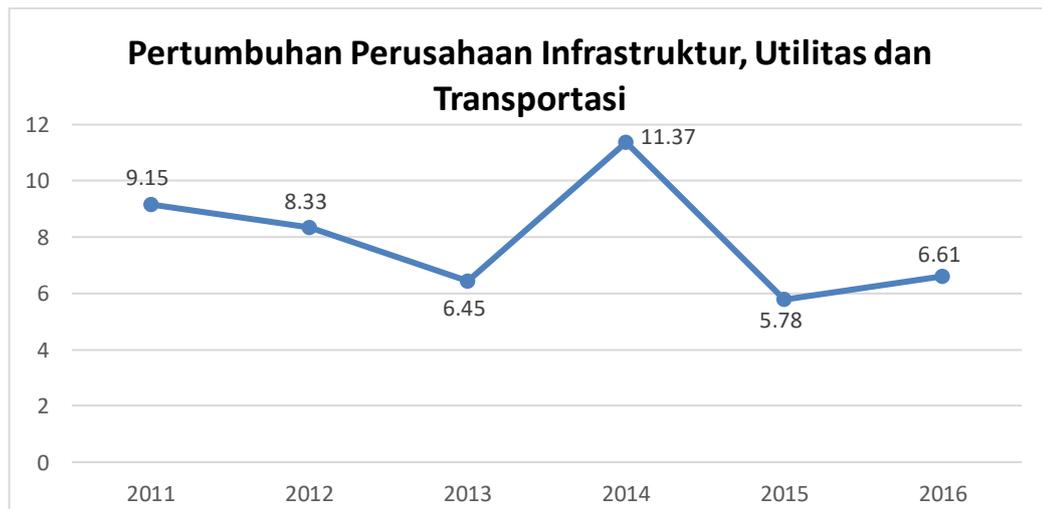
Kepala Eksekutif Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nurhaida mengatakan, kinerja pasar modal tahun ini memang tidak seperti yang diharapkan. Namun, pihaknya tetap optimis di tahun depan bakal mencapai kinerja yang lebih baik. Menurutnya, Tahun ini belum mencapai indeks yang positif karena tidak terlepas dari kondisi dan tekanan di tahun 2013, OJK selaku regulator dan pengawas tetap melakukan hal-hal agar pasar modal bertumbuh. Reza Priyambada, Kepala Riset *Trust Securities*, menyatakan pelaku pasar masih akan mencermati kondisi global dan dalam negeri. Dari faktor global, perkembangan di Amerika Serikat menjadi perhatian. Tahun depan masih ada potensi pemulihan ekonomi global walau perlahan dan bertahap. Ini bisa meningkatkan permintaan komoditas dan mendukung kinerja emiten-emiten sektor tersebut (detik *finance*, 2013).

Salah satu sektor yang terdapat di pasar modal yang juga mendapatkan imbas akibat perlambatan ekonomi global adalah sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (IUT). Kepala Riset Buana *Capital* Alfred Nainggolan mengatakan pihaknya pesimistis kinerja sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi (IUT) tahun 2013 dapat terulang kembali pada tahun 2014. Menurutnya, pertumbuhan subsektor IUT tidak akan merata dikarenakan adanya saham yang memiliki *eksposure* yang kuat terhadap krisis ekonomi global. Meski demikian, peluang saham yang bergerak di sektor transportasi darat, jalan tol, pelabuhan, bandara dan energi masih akan menguat

seiring dengan meningkatnya permintaan domestik akibat dari kenaikan upah minimum provinsi (market bisnis, 2013).

**Gambar 1. 1.**

**Pertumbuhan Perusahaan Infrastruktur, Utilitas & Transportasi**



Sumber : BEI (data diolah, 2018)

Berdasarkan gambar di atas pertumbuhan perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi mengalami penurunan dari tahun 2011-2013. Pada tahun 2012 mengalami penurunan dari tahun 2011 sebesar 8,33%, pada tahun 2013 mengalami penurunan dari tahun 2012 sebesar 6,45%, pada tahun 2014 perusahaan mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun 2013 yaitu, 11,37%, pada tahun 2015 perusahaan mengalami penurunan yang paling besar jika dibandingkan dengan tahun 2013 penurunan di tahun 2015 dari tahun 2014 sebesar 5,78% dan pada tahun 2016 perusahaan mengalami peningkatan sebesar 6,61% dari tahun sebelumnya.

Harga saham adalah harga yang terbentuk di pasar yang besarnya dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Investor akan membeli

saham ketika nilai saham (harga saham estimasi) akan cenderung naik di kemudian hari. Sebaliknya investor akan menjual saham ketika melihat ada kecenderungan harga saham akan menurun (Samsul, 2015: 197).

Menurut Bursa Efek Indonesia, Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim (hak tagih) atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

**Gambar 1. 2.**

**Perkembangan Harga Saham Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi**



Sumber: BEI (data diolah, 2018)

Berdasarkan gambar di atas selama enam periode terhitung dari tahun 2011 sampai 2016 harga saham perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2012 harga saham mengalami

peningkatan dari tahun 2011 yaitu sebesar Rp 1918, pada tahun 2013 harga saham mengalami penurunan dari tahun 2012 sebesar Rp 1355, pada tahun 2014 harga saham meningkat dari tahun 2013 sebesar Rp 2140, pada tahun 2015 harga saham mengalami penurunan dari tahun 2014 sebesar Rp 1382, pada tahun 2016 harga saham mengalami penurunan dari tahun 2015 sebesar Rp 1359. Dari data tersebut menunjukkan bahwa harga saham setiap tahun mengalami fluktuasi.

Menurut penelitian yang dilakukan Rohmanda *et al.*, (2014) Fluktuasi harga di pasar saham merupakan risiko sistematis yang harus dihadapi oleh pemodal. Risiko sistematis bersifat *uncontrollable* karena berkaitan dengan perubahan yang timbul dari faktor-faktor fundamental makroekonomi dan mampu mempengaruhi pasar modal dan perekonomian negara. Kondisi makroekonomi harus dicermati oleh para pemodal, karena faktor ini merupakan salah satu dari berbagai faktor eksternal penting yang mampu mempengaruhi perusahaan. Tandelilin (2010: 235) mengemukakan bahwa fluktuasi yang terjadi di pasar modal memiliki keterkaitan dengan perubahan yang terjadi pada berbagai variabel makroekonomi. Indikator makroekonomi domestik yang seringkali mempengaruhi pergerakan harga saham adalah fluktuasi nilai tukar mata uang, inflasi dan suku bunga.

Faktor mikroekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan berada di dalam perusahaan itu sendiri antara lain adalah laba bersih per saham, laba usaha per saham, nilai buku per saham rasio ekuitas terhadap utang, rasio laba bersih terhadap ekuitas, *cash flow* per saham dan rasio

keuangan lainnya seperti *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *inventory turnover* dan *account receivable turnover* (Samsul, 2015: 220).

Bagi para investor yang melakukan analisis perusahaan, informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah dan paling murah didapatkan dibanding alternatif informasi lainnya. Dengan menggunakan laporan keuangan, investor juga bisa menghitung berapa besar pertumbuhan *earning* yang telah dicapai perusahaan. Perbandingan antara jumlah *earning* (laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham) dengan jumlah lembar saham perusahaan akan diperoleh komponen *earning per share* (EPS). Informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan (Tandelilin, 2010: 373).

Rasio pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham. *Earning Per Share* adalah laba yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan perlembar sahamnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sarikhul Huda *et al.*, (2012) *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu rasio keuangan yang berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin besar EPS maka laba setelah pajak yang dihasilkan juga semakin baik, sehingga harga saham perusahaan tersebut semakin meningkat. Jika perusahaan mampu untuk meningkatkan keuntungan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik maka keuntungan yang diperoleh semakin besar.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham selain EPS adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Samsul (2015: 174) "*Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total utang terhadap ekuitas suatu saat." Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laksmi dan Bagus (2013) bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara DER terhadap harga saham. DER yang tinggi cenderung mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada pihak ketiga untuk menyelesaikan kewajibannya. Di sisi lain, penggunaan hutang yang tinggi pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memerlukan dana tambahan dalam melakukan peningkatan usahanya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih. Menurut Van Horne dan Wachowcz (2012: 169) para kreditur secara umum akan lebih suka jika rasio ini lebih rendah. Semakin rendah DER, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dan semakin besar perlindungan bagi kreditur (margin perlindungan) jika terjadi penyusutan nilai asset atau kerugian besar.

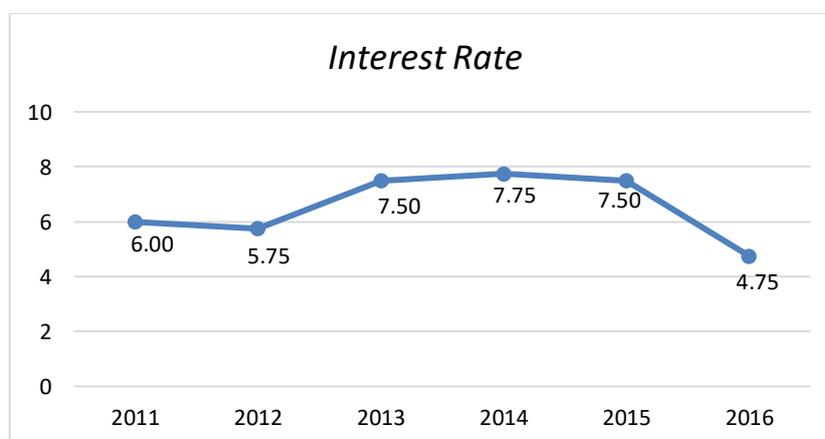
Menurut Tandelilin (2010: 343) tingkat suku bunga mampu mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Disamping itu tingkat bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito.

Menurut Hussein *et al.*, (2013) Suku bunga merupakan salah satu variabel makroekonomi yang signifikan dan terkait langsung dengan

pembangunan ekonomi. Dari sudut pandang peminjam, tingkat bunga adalah biaya meminjam uang sementara dari sudut pandang investor, tingkat bunga adalah pendapatan untuk memajukan uang. Menurut penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa harga saham dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh tingkat suku bunga. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Musawa dan Mwaanga (2017) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks saham. Hal ini sejalan dengan penalaran ekonomi konvensional, ketika tingkat suku bunga tinggi, investor akan mengalihkan uang mereka dari instrumen risiko tinggi yang merupakan pasar saham ke rekening tabungan atau deposito tetap. Di sisi lain, ketika tingkat suku bunga terlalu rendah, investor akan memindahkan uangnya untuk berinvestasi di pasar saham dengan harapan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi.

**Gambar 1. 3.**

***Interest Rate Tahun 2011 – 2016***



Sumber: BI (2018)

Dari Gambar 1.3, dapat dilihat bahwa suku bunga mengalami fluktuasi dari tahun 2011 sampai tahun 2016. Pada tahun 2011-2012 suku bunga mengalami penurunan. Menurunnya suku bunga dapat mengakibatkan para investor lebih memilih untuk melakukan investasi di pasar modal dibanding berinvestasi berupa deposito. Berbeda dengan tahun 2012 dan 2014, suku bunga mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat menyebabkan investor dapat menarik investasinya pada saham karena investor lebih memilih untuk melakukan investasi berupa deposito tabungan dibanding investasi saham.

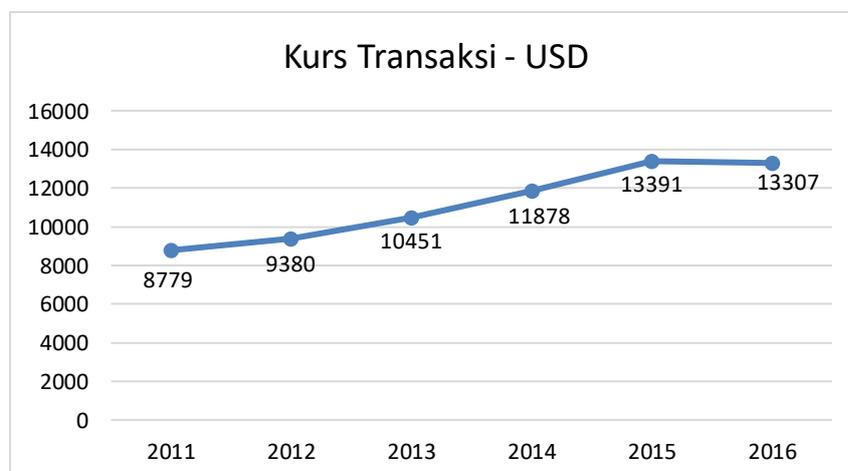
Menurut Bank Indonesia *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-Day Repo Rate*, yang akan berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Selain *BI Rate* yang digunakan saat ini, pengenalan suku bunga kebijakan yang baru ini tidak mengubah *stance* kebijakan moneter yang sedang diterapkan.

Faktor eksternal selain tingkat suku bunga yang dapat mempengaruhi harga saham, yaitu faktor nilai tukar. Nilai tukar adalah jumlah unit suatu mata uang dapat dibeli dengan satu unit mata uang lainnya (Van Horne dan Wachowicz, 2013:418). Menurut penelitian yang dilakukan Prabowo *et al.*, (2017) menyatakan bahwa apabila nilai tukar rupiah meningkat maka akan mempengaruhi naik turunnya harga saham, hal ini ditunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel nilai tukar Rupiah dengan Harga Saham.

Perdagangan internasional akan mendorong terjadinya pertukaran dua atau lebih mata uang berbeda. Transaksi ini akan menimbulkan permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang tertentu. Pada dasarnya, permintaan dan penawaran suatu mata uang tertentu akan mempengaruhi nilai tukar dari mata uang yang bersangkutan (Rohmanda *et al.*, 2014). Berikut adalah grafik nilai tukar rupiah terhadap USD dari tahun 2010-2016.

**Gambar 1. 4.**

**Kurs Transaksi - USD**



Sumber: BI (2018)

Berdasarkan gambar 1.4. pada tahun 2011 nilai tukar terhadap USD sebesar Rp 8779 sampai tahun 2015 nilai tukar mengalami depresiasi yang cukup besar yaitu Rp 13391. Sedangkan pada tahun 2016 nilai tukar rupiah terhadap USD menguat yaitu sebesar Rp 13307.

Kurs yang berfluktuasi memberikan dampak pada nilai perusahaan internasional, dikarenakan kurs dapat mempengaruhi jumlah arus kas masuk dan keluar yang diterima perusahaan dalam kegiatan ekspor dan impor. Nilai tukar berfungsi untuk mengukur nilai satu satuan mata uang terhadap mata uang lain. Jika kondisi ekonomi berubah, memberikan pengaruh cukup besar pada perubahan kurs. Peningkatan nilai suatu mata uang disebut apresiasi. Ketika melemahnya suatu nilai mata uang disebut depresiasi (Madura, 2010: 140).

Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya import bahan baku untuk produksi dan akan menurunkan tingkat suku bunga (Tandelilin, 2010: 344).

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio*, *(DER)*, *Interest Rate* dan Kurs Terhadap Harga Saham Serta Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam (Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016)”**. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas dan terikat. Variabel bebas terdiri dari: *Earning Per Share*

(X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), *Interest Rate* (X3) dan Kurs (X4) sedangkan variabel terikatnya adalah Harga Saham (Y).

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi?
3. Apakah *Interest Rate* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi?
4. Apakah Kurs berpengaruh terhadap harga saham perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi?
5. Apakah *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Interest Rate* dan Kurs secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi?
6. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Interest Rate* dan Kurs terhadap Harga Saham perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi ditinjau dari sudut pandang Islam?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Intrest Rate* terhadap Harga Saham perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kurs terhadap Harga Saham perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Interest Rate*, dan Kurs secara simultan terhadap Harga Saham perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Interest Rate*, dan Kurs secara simultan terhadap Harga Saham perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi dari sudut pandang Islam.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi investor, peneliti selanjutnya, pengambil keputusan, dan pembaca dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi saham di pasar modal.
2. Bagi calon investor dapat melakukan analisis terhadap saham yang diperjualbelikan di pasar modal melalui *earning per share*, *debt to equity*

*ratio*, *interest rate* dan kurs untuk mengetahui pengaruh terhadap harga saham, sehingga investor dapat melakukan portofolio investasinya secara bijaksana.

3. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perluasan penelitian terutama yang berhubungan dengan pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio*, *interest rate* dan kurs yang dikaitkan dengan harga saham.
4. Bagi para pengambil keputusan (eksekutif), diharapkan penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian dan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.
5. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi harga saham.